



Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ridho Akbar

ridhoakbarvgr@gmail.com

Institusi Agama Islam Negeri Palangka Raya

Jasiah

jasiah@iain-palangkaraya.ac.id

Institusi Agama Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: ridhoakbarvgr@gmail.com

Abstrak. *Critical thinking can be defined as the process and ability used to understand concepts, apply, synthesize and evaluate information obtained or information produced. Not all information obtained can be used as knowledge that is believed to be true to guide action, and not always the information produced is correct information. Critical thinking is a higher order thinking skill and has been known to play a role in moral development, social development, mental development and cognitive development. The author's aim is to find out whether there is an increase in students' critical thinking skills who are taught using the problem-based learning model (experiential learning). In the context of Islamic education, the learning media used must be in accordance with Islamic values and can provide real experiences to students. This author aims to describe the application of an experience-based learning model (experiential learning), using quantitative methods with the subject of improving students' critical thinking skills in class XI Islamic cultural history subjects at MA Darul Ulum Palangka Raya.*

Keywords: *Experiential Learning Learning Media, Critical Thinking Skills, History of Islamic Culture*

Abstrak. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan. Tidak semua informasi yang diperoleh dapat dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan, dan tidak selalu informasi yang dihasilkan merupakan informasi yang benar. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, dan perkembangan kognitif. Tujuan penulis untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*experiential learning*). Dalam konteks pendidikan Islam, media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Penulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dengan menggunakan metode kuantitatif dengan subjek meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya.

Kata kunci: *Media Pembelajaran Experiential Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Sejarah Kebudayaan Islam*

PENDAHULUAN

Di era abad ke-21, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang signifikan. Robert B tucker (2001) yang dikutip oleh Surya (2011) mengidentifikasi sepuluh tantangan utama pada periode tersebut. Tantangan-tantangan tersebut melibatkan aspek-aspek seperti

kecepatan (*speed*), kenyamanan (*convenience*), gelombang generasi (*age wave*), pilihan (*choice*), gaya hidup (*life style*), kompetisi harga (*discounting*), penambahan nilai (*value added*), pelayanan pelanggan (*customer service*), teknologi sebagai andalan (*techno age*), dan jaminan mutu (*quality control*). Banyaknya tantangan yang harus dihadapi membuat adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan yang menekankan pembelajaran intarkurikuler dengan konten yang disajikan lebih beragam, tujuannya adalah agar siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya. Faiz dan Kurniawaty (2020) menyatakan melalui kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi solusi saat *learning loss* yang terjadi akibat pandemi serta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkannya kemampuan individual yang diminati. Dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, Ermiana et al. (2021) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka memiliki program merdeka belajar yang terkait dengan literasi dan numerasi. (Raihul Jannah, & Nurmawanti, 2024)

Pendidikan Islam tidak boleh dipisahkan dari nilai ajaran Islam itu sendiri. Hal ini disebabkan pada dasarnya, pendidikan sendiri adalah sebuah upaya yang dianggap paling efektif sebagai upaya mewujudkan nilai ajaran Islam secara holistik dan komprehensif. Pendidikan Islam menurut pandangan (Fadhil Al-Jamaly 1986:3). merupakan sebuah proses yang membantu memfokuskan manusia kepada kehidupan yang lebih baik serta meningkatkan harkat kemanusiaannya, sesuai dengan kapasitas dasarnya (*fitrah*) serta kapasitas pengajarannya (*dampak eksternal*).

Tujuan pendidikan berperan sebagai usaha untuk pencapaian hasil belajar dan meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap manusia, sebab pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan bagi setiap manusia. (Hafid, A., Muin, A., & Musdalifa, M. 2024)

Experiential learning theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam experiential learning, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya.

Pembelajaran experiential learning adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, experiential learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. (Eko Sudarmanto., & Andri Kurniawan. 2021)

Model experiential learning adalah model pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, karena pengalaman mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran siswa. Menurut (Setiyani, 2020) model ini efektif digunakan dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan pendapat Majid (Berdasarkan pendapat Majid (dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 11), maka dapat disimpulkan bahwa model studi berbasis pengalaman dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih pengalaman mana yang akan dituju untuk kemudian dibuatkan dan dikonsepsikan sesuai pembelajaran. Ratnaningsih, 2019, hlm. 11), maka dapat disimpulkan bahwa model studi berbasis pengalaman dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih pengalaman mana yang akan dituju untuk kemudian dibuatkan dan dikonsepsikan sesuai pembelajaran.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peranan yang sangat penting pada era saat ini dikarenakan banyak terjadi perubahan-perubahan yang dapat mengubah sistem dan tatanan

hidup masyarakat atau yang biasa kita kenal dengan istilah Era Disrupsi sehingga SKI dapat menjadi pegangan dan pelajaran yang dapat berguna bagi umat Islam. Sejarah berfungsi untuk memperdalam kesadaran kita akan masa lalu dan masa kini, yang saling terikat erat antara satu sama lain. Adapun aspek materi SKI dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam dalam menginspirasi anak-anak untuk belajar, menghargai, dan memahami sejarah islam yang sarat dengan wawasan mendalam yang diambil dari peristiwa-peristiwa sejarah islam (Firmansyah et al., 2024: 115).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengkaji beragam awal mula, perkembangan, dan fungsi kebudayaan dan peradaban Islam. Sejarah masyarakat pra Islam mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW, melalui Khulafaur Rosyidin, Bani Ummayyah, Bani Abbasiyah, dan Ayyubiyah, ditelaah hingga mencapai puncaknya pada terbentuknya Islam di Indonesia. Materi SKI ini menggambarkan evolusi perjalanan umat Islam yang dilakukan secara berkala dalam upaya menjunjung tinggi syariah, nilai-nilai luhur, dan kemajuan eksistensi manusia yang berlandaskan aqidah. Sebagai salah satu materi yang identik dengan menghafal tokoh-tokoh, peristiwa, dan tahun kejadian di masa ampau banyak menimbulkan rasa bingung dan kesulitan tersendiri bagi peserta didik (Firmansyah et al., 2024: 116).

Bila dikaji lebih mendalam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam terdapat inter koneksi terhadap isu-isu kontemporer khususnya di Abad 21 yang secara gradasi terasimilasi dengan teknologi (Pratiwi, 2019; Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022)

Penggunaan metode pengajaran yang tidak variatif juga menjadi hambatan. Selain itu, pemahaman nilai dalam mata pelajaran SKI seringkali rendah, sulit direkonstruksi dengan baik dalam kehidupan siswa. (Syamsul Aripin & Nana Meily Nurdiansyah, 2022)

Dalam pendekatan sejarah, fokus utamanya adalah sejarah Islam itu sendiri. Materi sejarah yang diajarkan di sekolah seringkali tidak mengikuti perkembangan ilmu sejarah, fakta, dan evidensi sejarah yang berkembang, yang seharusnya menjadi dasar berpikir, analisis, dan pemahaman realitas. Menurut Nugroho Notosusanto dalam Atang Abdul Hakim (Hakim & Mubarrak, 2000), pendekatan sejarah dalam studi Islam memiliki empat fungsi, yaitu rekreatif, inspiratif, instruktif, dan edukatif. Metode yang digunakan dalam pendekatan kajian Islam mencakup Heuristik, Interpretasi, dan Historiografi (Mudzhar, 1998).

M. Hanafi juga menekankan bahwa sebagai sebuah disiplin, sejarah perlu memiliki komponen utama, seperti obyek material, obyek formal, sistematis, teoritis, dan filosofis (Hanafi, 2019).

Menurut Kuntowijoyo, dalam bukunya "Metode Sejarah," sejarah diharapkan memberikan sumbangan besar terhadap realitas kehidupan saat ini dan memungkinkan kehidupan sekarang dan mendatang untuk bersumber dari rekonstruksi sejarah masa lalu (Fikri & Razzaq, 2015).

MA Darul Ulum merupakan sekolah swasta yang berdiri pada tahun 2016, lokasinya terletak di JL. Murjani Gg. Sari No.45 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Berdasarkan observasi di lapangan selama pembelajaran kurangnya partisipasi siswa, masih banyak siswa yang asik sendiri, itu yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dengan materi yang telah disampaikan. Minimnya keberanian saat mengajukan pertanyaan kepada guru. Maka dari itu, penulis memilih metode pembelajaran *Experiential Learning* ini dengan tujuan agar siswa-siswa aktif dalam pembelajaran dan mampu berpikir secara kritis.

Dalam pembelajaran *experiential learning*, pengalaman digunakan sebagai katalisator untuk menolong siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran sehingga siswa terbiasa berpikir kritis. Belajar dari pengalaman memberikan pelajaran kepada siswa untuk lebih luas dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, karena siswa telah mendapatkan berbagai macam permasalahan di lingkungan yang menjadi suatu pengalaman siswa, karena pada hakikatnya tujuan dari belajar

bukan semata-mata pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pembelajaran, tujuan sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran *experiential learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri menemukan suatu pengetahuan dengan dibantu guru sebagai fasilitator, kemudian terciptalah ide atau gagasan baru berdasarkan konsep-konsep yang telah didapatkan serta siswa dapat menemukan kemungkinan banyak jawaban dari suatu permasalahan yang diberikan. (Lia Kurniawati & Nefita Octafianti, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen (*experimental research*) dengan menggunakan desain penelitian pre eksperimental dan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Bentuk Desain Penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : nilai tes kemampuan berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan

X : implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* (variabel independen)

O₂ : nilai tes kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian dalam pengumpulan data. Instrumen pembelajaran meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan instrumen untuk pengambilan data yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes kemampuan berpikir kritis. Tes tersebut diberikan pada saat sebelum dan sesudah perlakuan model *Experiential Learning*.

Teknik analisis data instrumen berupa uji validitas pakar tes kemampuan berpikir kritis dan uji reliabilitas. Hasil validasi tes oleh 2 validator dihitung menggunakan rumus Aiken's V sebagai berikut :

$$V = \frac{\sum s}{(n(c-1))}$$

Keterangan :

$$s = r - lo$$

lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

c = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

r = angka yang diberikan oleh validator

Hasil uji validitas tersebut kemudian diinterpretasikan pada kategori validitas pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori validitas

Koefisien Validitas	Interpretasi
> 0,35	Sangat Berguna
0,21 – 0,35	Dapat Berguna
0,11 – 0,20	Tergantung Kondisi/ keadaan
< 0,11	Tidak Berguna

Hasil uji validitas tes adalah sebesar 0,78 dengan kategori sangat berguna. Uji reliabilitas menggunakan rumus Borich sebagai berikut :

$$R = \left(1 - \frac{A-B}{A+B} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

R = reliabilitas

A = skor tertinggi yang diberikan oleh validator

B = skor terendah yang diberikan oleh validator

Instrumen dikatakan reliabel, apabila nilai reliabilitas diperoleh > 75%. Hasil uji reliabilitas tes adalah sebesar 95,50%, maka tes tersebut reliabel. Teknik analisis data tes dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\% = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data pretest dan posttest yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 18, sehingga dihasilkan data statistik deskriptif pada tabel 3.

Tabel 3. Data statistik deskriptif tes kemampuan berpikir kritis

Deskriptif	Nilai	
	Pretest	Posttest
<i>Mean</i>	11,58	71,0228
<i>Median</i>	11,36	72,7273
<i>Variance</i>	24,780	179,618

Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

<i>Std.Devination</i>	4,97794	13,40219
<i>Minimum</i>	4,55	45,45
<i>Maximum</i>	20,45	95,45
<i>Range</i>	15,91	50,00

Perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest disebabkan karena adanya perlakuan model *Experiential Learning*. Pemberian perlakuan menggunakan model tersebut dapat menjadikan siswa belajar materi tidak hanya dari buku, namun pengalaman dalam kehidupan siswa dapat dijadikan sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (Berdasarkan pendapat Majid dalam Ratnaningsih, 2019, hlm. 11), maka dapat disimpulkan bahwa model studi berbasis pengalaman dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih pengalaman mana yang akan dituju untuk kemudian dibuatkan dan dikonsepskan sesuai pembelajaran.

Sesuai dengan *sintaks Experiential Learning*, siswa pada kegiatan *reflective observation* siswa berinteraksi untuk melakukan pengamatan kemudian dilanjutkan *sintaks thinking*, yaitu siswa membentuk pemahaman materi melalui berpikir abstrak (diskusi). Oleh karena itu, penggunaan model *Experiential Learning* dapat mencapai hasil posttest siswa lebih baik. Keberhasilan nilai tes kemampuan berpikir kritis yang baik juga disebabkan karena siswa telah dibiasakan untuk berpikir kritis melalui pengajaran LKS berorientasi berpikir kritis. Pembiasaan berpikir kritis dapat mengantarkan siswa belajar bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi saja, namun juga dapat mengaitkan pengalaman lama dengan pengalaman baru siswa.

Model *Experiential Learning* memiliki karakteristik pembelajaran melalui suatu pengamatan pada *sintaks reflective observation*. Melalui fase tersebut siswa dilatih agar menjadi lebih aktif, dan dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata siswa.

pengamatan untuk memperoleh suatu makna sehingga dapat dijadikan pengalaman nyata siswa dan pembelajaran mudah diingat oleh siswa. Setelah diperoleh data statistik deskriptif maka dilakukan uji normalitas yang terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji normalitas tes kemampuan berpikir kritis

	Kolmogorov-Smirnov			Ket
	<i>Statistic</i>		<i>Sig.</i>	
Sebelum	0,129	Normal	0,139	Normal
Sesudah	0,113	Normal	0,200	normal

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua data tes kemampuan berpikir kritis terdistribusi normal. Setelah uji normalitas, dilanjutkan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Sebelum-sesudah	Based on Mean	5,682	1	64	0,020
	Based on Median	2,687	1	64	0,106
	Based on Median and with adjusted df	2,687	1	58,247	0,107
	Based on trimmed mean	5,439	1	64	0,023

Signifikansi < 0,05, maka H0 ditolak, dan H1 diterima. Hasil tersebut diinterpretasikan pada kriteria pengujian yaitu, zhitung < ztabel, -4,483 < 1,96, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga ada pengaruh model Experiential Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Adanya pengaruh model Experiential Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh pembelajaran melalui pengalaman nyata sehingga dapat dijadikan jembatan penghubung antara materi yang sudah pernah dipelajari dengan materi yang sedang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1.) Hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$ dan z hitung < ztabel, - 4,483 < 1,96 sehingga ada pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (2.) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *Experiential Learning* berdasarkan uji N Gain Score diperoleh 0,67 dengan kategori sedang. Saran yang telah diajukan adalah : (1.) Perlu penerapan lebih lanjut mengenai model experiential learning terhadap mata pelajaran ski agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. (2.) Berpikir kritis perlu dikembangkan melalui model-model pembelajaran yang dianggap menyenangkan agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyyah¹, A., & Amalia², E. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Game Based Learning (GBL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII D MTs Negeri 1 Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 190–201.
- Baroroh, A., Nursyamsiah, S., & Putra, D. W. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits dalam Kehidupan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 73–80. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.495>
- el-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2024). 1(1).
- Pembelajaran, E. (2024). *PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 9, 92–107.
- Pratiwi, I., & Mawardi. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302–308.

- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/49668>
- Setiyani. (2020). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sma Negeri 2 Tungal Jaya. *Wahana Didaktika*, 18(2), 195–207. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4348/4090>
- Sudarmanto, E., Mayratih, S., Kurniawan, A., Abdillah, L. A., Martriwati, M., Siregar, T., Noer, R. M., Kailani, A., Nanda, I., & Nugroho, A. G. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Syamsul Aripin, S. A., & Nana Meily Nurdiansyah. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- (Baroroh et al., 2022)(Athiyah¹ & Amalia², 2024)(Pratiwi & Mawardi, 2022)(Syamsul Aripin & Nana Meily Nurdiansyah, 2022)(Pembelajaran, 2024)(*El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024)(Setiyani, 2020)
- Jannah, R., & Nurmawanti, I. (2024). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis experiential learning terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 120
- Hafid, A., Muin, A., & Musdalifa, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 18 Bajoe Kabupaten Bone. *Global Journal Education and Learning (GJEL)*, 1(2), 43
- Sudarmanto, E., Mayratih, S., Kurniawan, A., Abdillah, L. A., Martriwati, M., Siregar, T., & Firmansyah, H. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0* (Vol. 1). Penerbit Insania.